



PERPUSTAKAAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN: STRATEGI LITERASI DAN INKLUSI DIGITAL Mendukung SDGs di Era Transformasi

Fendy¹, Herman², Suriadi³, Kamaluddin Mantasa⁴, La Ode Rusadi⁵

Universitas Islam Makassar, Indonesia¹²³⁴⁵

Korespondensi: fendyuim123@uim-makassar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual peran perpustakaan sebagai agen perubahan dalam memperkuat literasi dan inklusi digital guna mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* di era transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan teknik analisis tematik terhadap kebijakan, hasil penelitian, dan praktik implementatif layanan perpustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi perpustakaan tidak hanya terletak pada penyediaan akses informasi, tetapi pada transformasi fungsi menjadi *enabler* literasi digital berbasis komunitas. Secara lebih spesifik, penelitian ini menemukan empat peran kunci perpustakaan: (1) sebagai fasilitator literasi digital kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat; (2) sebagai mediator akses teknologi untuk kelompok rentan dalam mengurangi kesenjangan digital; (3) sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat berbasis ekosistem digital; dan (4) sebagai aktor kolaboratif dalam ekosistem multi-sektor untuk mendukung agenda SDGs. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penguatan model peran perpustakaan berbasis integrasi literasi digital dan inklusi sosial sebagai strategi implementatif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya reposisi strategis perpustakaan dari institusi penyedia koleksi menjadi institusi pemberdayaan masyarakat berbasis digital.

Kata Kunci: *Perpustakaan; literasi digital; inklusi digital; SDGs*

LIBRARIES AS AGENTS OF CHANGE: DIGITAL LITERACY AND INCLUSION STRATEGIES SUPPORTING SDGs IN THE ERA OF TRANSFORMATION

ABSTRACT

This study aims to conceptually analyze the role of libraries as agents of change in strengthening digital literacy and digital inclusion to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) in the era of digital transformation. The study employs a qualitative approach through a literature review, using thematic analysis of policies, scholarly works, and best practices in library services. The findings reveal that the role of libraries extends beyond providing access to information, evolving into enablers of community-based digital literacy. More specifically, this study identifies four key roles of libraries: (1) facilitators of contextual digital literacy tailored to the socio-economic needs of communities; (2) mediators of technology access for marginalized groups to reduce the digital divide; (3) hubs for lifelong learning within a digital ecosystem; and (4) collaborative actors within multi-sector partnerships supporting the SDGs agenda. The main conceptual contribution of this study lies in proposing an integrated model of library services that combines digital literacy and social inclusion as an operational strategy for sustainable development. The implications highlight the need to reposition libraries from information providers to community empowerment institutions in the digital age.

Keywords: *libraries; digital literacy; digital inclusion; Sustainable Development Goals (SDGs)*



Copyright©2019

Riwayat Artikel

1. Diterima : 3 Februari 2026
2. Disetujui : 24 Maret 2026
3. Dipublikasikan : 28 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan pada era transformasi digital memegang peran strategis tidak hanya sebagai penyedia koleksi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital dan inklusi sosial yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Perluasan akses terhadap teknologi digital dan penguatan keterampilan literasi digital menjadi elemen penting dalam mengurangi kesenjangan informasi serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat agar tidak ada kelompok yang tertinggal dalam proses pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat yang mampu menjembatani akses informasi bagi berbagai lapisan masyarakat (Shafira, Ramadhani, & Rachman, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang belajar inklusif yang menyediakan akses terhadap sumber informasi digital, memfasilitasi pengembangan keterampilan digital, serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Peran tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa perpustakaan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, pengurangan ketimpangan sosial, serta pemberdayaan masyarakat dalam berbagai konteks pembangunan berkelanjutan (Haryanto, Laugu, & Zulaikha, 2024). Melalui layanan berbasis literasi dan teknologi informasi, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses pengetahuan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan signifikan dalam pola akses, produksi, dan penggunaan informasi oleh masyarakat. Kondisi ini menuntut perpustakaan untuk melakukan adaptasi layanan yang tidak hanya berfokus pada digitalisasi koleksi, tetapi juga pada pengembangan program literasi digital yang mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Literasi digital menjadi kompetensi dasar yang diperlukan agar individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan, termasuk kemampuan menggunakan teknologi secara etis, memahami informasi secara kritis, serta berkolaborasi dalam ekosistem digital (Utomo & Setiawan, 2022).

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya optimalisasi peran perpustakaan dalam mendukung literasi digital dan inklusi sosial. Studi empiris menunjukkan bahwa kesenjangan digital masih menjadi persoalan utama, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet, serta kompetensi sumber daya manusia di bidang kepastakawanan (Wibowo & Kusumawardani, 2023). Kondisi tersebut berpotensi

menyebabkan ketimpangan akses informasi dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran digital. Selain itu, transformasi layanan perpustakaan menuju model yang lebih inklusif dan berbasis teknologi masih memerlukan strategi yang terintegrasi antara pengembangan layanan, peningkatan kapasitas pustakawan, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran perpustakaan dalam literasi digital dan pembangunan berkelanjutan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek implementasi program atau deskripsi layanan perpustakaan secara parsial. Penelitian yang secara komprehensif mengkaji keterkaitan antara strategi literasi digital, inklusi sosial, dan kontribusi perpustakaan dalam mendukung pencapaian SDGs masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih sistematis untuk memahami bagaimana perpustakaan dapat merancang strategi literasi dan inklusi digital yang efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di era transformasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perpustakaan sebagai agen perubahan dalam mendukung literasi digital dan inklusi sosial serta merumuskan strategi pengembangan layanan perpustakaan yang relevan dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Melalui pendekatan kajian literatur sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik perpustakaan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat di era transformasi digital.

B. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai peran perpustakaan dalam memperkuat literasi digital dan inklusi sosial dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDGs) menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi menegaskan bahwa perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi telah bertransformasi menjadi institusi sosial yang berperan dalam meningkatkan literasi masyarakat, memperluas akses informasi, serta mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan teknologi digital.

Afiah dan Muthoifin (2025) meneliti keberadaan literasi perpustakaan di Indonesia pada era milenial serta strategi peningkatannya dalam mendukung pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran strategis dalam memperluas akses informasi dan pendidikan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan digital antar wilayah, serta keterbatasan sumber daya manusia perpustakaan dalam

mengelola layanan berbasis teknologi. Meskipun memberikan gambaran penting mengenai kondisi literasi perpustakaan di Indonesia, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji strategi pengembangan layanan literasi digital perpustakaan yang terintegrasi dengan agenda SDGs.

Penelitian lain oleh Fidyono dan Marintan (2025) mengkaji implementasi teknologi digital di perpustakaan daerah dan pengaruhnya terhadap peningkatan efektivitas layanan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi layanan, memperluas akses informasi, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada aspek implementasi teknologi dalam layanan perpustakaan dan belum secara mendalam membahas bagaimana literasi digital dan inklusi digital dapat dikembangkan sebagai strategi yang terintegrasi dalam mendukung SDGs.

Selanjutnya, Solihin (2024) meneliti peran perpustakaan digital dalam meningkatkan minat baca masyarakat serta mendukung transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan digital mampu meningkatkan keterlibatan pengguna serta memperluas akses terhadap sumber pengetahuan. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan akses teknologi bagi kelompok masyarakat tertentu serta rendahnya tingkat literasi digital pengguna. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengaruh layanan perpustakaan digital terhadap perilaku membaca, sehingga belum secara eksplisit mengkaji kaitannya dengan strategi literasi digital perpustakaan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Pujiati, dan Wiguna (2024) membahas transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program perpustakaan yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan sosial mampu meningkatkan kemampuan literasi masyarakat serta memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan komunitas. Namun demikian, pendekatan penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara sistematis integrasi antara literasi digital, inklusi digital, dan kontribusi perpustakaan terhadap pencapaian SDGs.

Secara umum, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penguatan literasi dan inklusi digital. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu, seperti implementasi teknologi perpustakaan, pengembangan perpustakaan digital, atau program inklusi sosial secara terpisah. Penelitian-penelitian tersebut belum secara

komprehensif mengintegrasikan literasi digital, inklusi digital, dan peran strategis perpustakaan dalam kerangka pencapaian SDGs.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini berupaya mengkaji secara lebih komprehensif hubungan antara literasi digital, inklusi digital, dan peran perpustakaan sebagai agen perubahan dalam mendukung pencapaian SDGs di era transformasi digital. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik atau program yang telah dilakukan oleh perpustakaan, tetapi juga mengembangkan kerangka strategi literasi dan inklusi digital yang bersifat lebih sistematis dan aplikatif bagi pengembangan layanan perpustakaan. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model strategi penguatan literasi dan inklusi digital perpustakaan yang kontekstual dan relevan dengan dinamika transformasi digital, sekaligus memperjelas kontribusi perpustakaan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan merumuskan strategi integratif literasi dan inklusi digital perpustakaan yang secara eksplisit dikaitkan dengan pencapaian SDGs di era transformasi digital.”

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, laporan institusi nasional maupun internasional seperti UNESCO, IFLA, serta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan literasi digital, transformasi digital, serta pembangunan berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah daring seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), serta repositori institusi akademik. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi ilmiah yang relevan dengan topik literasi digital, inklusi sosial, peran perpustakaan, dan keterkaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs); (2) terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir; dan (3) memiliki kredibilitas akademik yang terindeks atau diterbitkan oleh lembaga bereputasi. Sementara itu, literatur yang tidak memiliki relevansi langsung atau tidak memenuhi standar akademik dieliminasi dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan yang lebih sistematis. Tahap pertama adalah open coding, yaitu mengidentifikasi dan menandai konsep-konsep kunci dari setiap literatur, seperti literasi digital, inklusi digital, peran perpustakaan, dan strategi implementatif. Tahap kedua adalah axial coding, yaitu mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori tematik yang lebih luas, seperti fungsi

perpustakaan, model layanan digital, dan peran sosial perpustakaan. Tahap ketiga adalah selective coding, yaitu mengintegrasikan kategori-kategori tersebut untuk membentuk tema utama dan pola hubungan antar konsep. Selanjutnya, dilakukan proses sintesis literatur dengan membandingkan, menghubungkan, dan mengintegrasikan berbagai temuan untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang utuh. Sintesis ini tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan (research gap) dan merumuskan model konseptual terkait penguatan peran perpustakaan dalam mendukung literasi dan inklusi digital.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis dokumen, seperti artikel ilmiah, laporan institusi, dan dokumen kebijakan. Selain itu, dilakukan pula evaluasi kritis terhadap kualitas dan konsistensi temuan antar sumber. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai strategi penguatan peran perpustakaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di era transformasi digital, khususnya dalam kerangka Asa Cita Presiden menuju Indonesia Emas 2045.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan sebagai Agen Perubahan Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah peran perpustakaan dari sekadar tempat penyimpanan koleksi menjadi pusat pembelajaran, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks masyarakat digital, perpustakaan tidak hanya berfungsi menyediakan akses informasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong peningkatan literasi digital dan inklusi informasi. Peran ini semakin relevan dalam mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 9 (inovasi dan infrastruktur), dan SDG 10 (pengurangan ketimpangan). Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa perpustakaan modern memiliki kontribusi penting dalam penguatan literasi digital masyarakat. Laporan UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi digital merupakan keterampilan dasar dalam masyarakat pengetahuan yang memungkinkan individu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Dalam konteks ini, perpustakaan berfungsi sebagai ruang belajar terbuka yang menyediakan sumber daya informasi, pelatihan literasi digital, serta akses teknologi bagi masyarakat.

Namun demikian, analisis terhadap berbagai praktik perpustakaan menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan institusi perpustakaan dalam membangun layanan yang berbasis

kebutuhan komunitas. Studi oleh IFLA (2022) menekankan bahwa perpustakaan yang berhasil mengembangkan program literasi digital umumnya memiliki pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses perancangan layanan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan perlu menggeser paradigma layanan dari sekadar penyedia informasi menjadi fasilitator pembelajaran masyarakat.

2. Transformasi Digital: Perpustakaan Dan Akses Pengetahuan

Transformasi digital telah menjadi faktor utama yang mendorong perubahan dalam layanan perpustakaan. Digitalisasi koleksi dan pengembangan platform layanan daring memungkinkan perpustakaan menjangkau pengguna secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Platform perpustakaan digital seperti iPusnas dan berbagai repositori digital menunjukkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, digitalisasi perpustakaan berperan penting dalam memperluas akses pendidikan dan mengurangi kesenjangan informasi. Layanan perpustakaan digital mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap informasi akademik dan pendidikan.

Namun demikian, transformasi digital juga memunculkan tantangan baru dalam bentuk kesenjangan digital. Tidak semua masyarakat memiliki kemampuan atau sumber daya untuk memanfaatkan layanan digital secara optimal. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya perlu menyediakan akses teknologi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kapasitas literasi digital masyarakat. Studi oleh ALA (2023) menunjukkan bahwa perpustakaan yang mengintegrasikan pelatihan literasi digital dengan layanan teknologi memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan informasi.

Dalam era disrupsi teknologi dan masyarakat informasi, digitalisasi menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Transformasi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, hingga mengakses pengetahuan. Perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi tidak luput dari tuntutan perubahan ini. Untuk tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern, perpustakaan perlu melakukan adaptasi strategis melalui penguatan teknologi informasi dan layanan digital.

Transformasi digital di perpustakaan tidak hanya bertujuan untuk efisiensi layanan, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya mendasar untuk memperluas akses informasi secara adil dan merata. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengurangan ketimpangan

sosial, perpustakaan digital memegang peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berpengetahuan. Maka dari itu, penting untuk menelaah bagaimana transformasi digital dapat mendukung akses informasi yang setara dan menjadi instrumen keadilan sosial. Penjelasan berikut menguraikan peran strategis perpustakaan dalam proses transformasi digital dan kontribusinya terhadap akses informasi serta keadilan sosial dalam masyarakat.

3. Perpustakaan sebagai Ruang Inklusi Sosial

Selain sebagai penyedia informasi perpustakaan juga berperan sebagai ruang inklusi sosial yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat mengakses pengetahuan secara setara. Konsep perpustakaan inklusif menekankan bahwa layanan perpustakaan harus mampu menjangkau kelompok rentan seperti masyarakat pedesaan, penyandang disabilitas, dan kelompok ekonomi marginal. Penelitian terbaru oleh Johnston (2022) menunjukkan bahwa perpustakaan publik yang mengembangkan program berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Program literasi digital, pelatihan keterampilan teknologi, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis informasi menjadi contoh nyata bagaimana perpustakaan dapat berkontribusi terhadap pembangunan sosial.

Dalam konteks Indonesia, program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menunjukkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan usaha, serta akses teknologi, perpustakaan berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan sosial di era digital.

4. Tantangan dan Strategi Ke Depan

Meskipun digitalisasi perpustakaan menjanjikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan akses informasi dan keadilan sosial, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan struktural dan teknis. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Ketimpangan akses internet menyebabkan sebagian masyarakat belum dapat memanfaatkan layanan digital perpustakaan secara optimal. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia perpustakaan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital. Banyak pustakawan masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam bidang teknologi informasi, manajemen data digital, serta fasilitasi literasi digital bagi masyarakat.

Menurut laporan IFLA (2024), penguatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan profesional berkelanjutan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan di era digital. Tanpa dukungan sumber daya manusia yang kompeten, transformasi

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan di era digital tidak sekadar merupakan proses modernisasi layanan, tetapi merupakan reposisi strategis sebagai institusi penggerak literasi digital dan inklusi sosial. Berdasarkan hasil analisis, peran perpustakaan sebagai agen perubahan terwujud melalui empat dimensi utama, yaitu: (1) fasilitator literasi digital berbasis kebutuhan komunitas; (2) mediator akses teknologi bagi kelompok rentan, termasuk masyarakat di wilayah 3T; (3) pusat pembelajaran sepanjang hayat berbasis ekosistem digital; dan (4) aktor kolaboratif dalam jaringan multipihak yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual perpustakaan sebagai socio-digital hub, yaitu institusi yang mengintegrasikan fungsi informasi, edukasi, dan pemberdayaan sosial dalam satu ekosistem layanan berbasis teknologi. Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan perpustakaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kemampuan institusi dalam mengontekstualisasikan layanan sesuai kebutuhan sosial masyarakat. Secara praktis, temuan penelitian ini menghasilkan tiga rekomendasi strategis yang lebih operasional. Pertama, pengembangan layanan perpustakaan perlu berbasis pada analisis kebutuhan komunitas (*community needs assessment*) agar program literasi digital lebih tepat sasaran dan berdampak. Kedua, peningkatan kompetensi pustakawan harus difokuskan pada peran sebagai fasilitator pembelajaran digital dan pendamping literasi, bukan hanya pengelola koleksi. Ketiga, penguatan kolaborasi lintas sektor perlu diformalkan melalui model kemitraan berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan komunitas lokal.

Selain itu, program nasional seperti iPusnas dan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial menunjukkan bahwa intervensi berbasis kebijakan dapat menjadi instrumen efektif dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan literasi masyarakat. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi program dengan konteks lokal dan kapasitas sumber daya manusia di tingkat perpustakaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan memiliki posisi strategis sebagai infrastruktur pengetahuan dalam mendukung agenda pembangunan menuju Indonesia Emas 2045. Optimalisasi peran tersebut

memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, N., & Muthoifin. (2025). Literasi perpustakaan di era milenial dan strategi pencapaiannya dalam mendukung sustainable development goals (SDGs). *SICOPUS: Journal of Islamic Education, Management and Social Sciences*, 5(1), 1–12.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Laporan transformasi digital nasional. Kementerian PPN/Bappenas Republik Indonesia. <https://www.bappenas.go.id>
- Fidyono, R., & Marintan, S. (2025). Implementasi teknologi digital di perpustakaan daerah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. *Buletin Perpustakaan*, 8(1), 45–58.
- Ginting, R., Pujiati, A., & Wiguna, I. M. A. (2024). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 120–131.
- Haryanto, H., Laugu, N., & Zulaikha, S. (2024). Perpustakaan dan pembangunan berkelanjutan: Kontribusi terhadap pendidikan dan pengurangan ketimpangan sosial. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 101–114.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2019). *Access and opportunity for all: How libraries contribute to the United Nations 2030 agenda*.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2020). *Libraries, disabilities and access to information*.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place*. Marlowe & Company.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan RI. <https://www.perpusnas.go.id>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2022). Laporan evaluasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan RI. <https://www.perpusnas.go.id>
- Shafira, A., Ramadhani, R., & Rachman, T. (2024). Digital literacy and inclusion as drivers of sustainable development goals. *Advances in Economics, Finance and Social Science*, 3(2), 55–67.
- Solihin. (2024). Peran perpustakaan digital dalam meningkatkan minat baca berbasis inklusi sosial. *Literatify: Journal of Library and Information Science*, 3(1), 15–27.
- Susanti, E., & Hidayat, A. (2020). Peran perpustakaan digital dalam meningkatkan literasi masyarakat selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(2), 89–101.
- Utomo, A. P., & Setiawan, B. (2022). Literasi digital sebagai kompetensi dasar masyarakat informasi. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 14(1), 33–44.

- Wibowo, D., & Kusumawardani, N. (2023). Kesenjangan digital dan tantangan pengembangan perpustakaan di daerah tertinggal. *Jurnal Pustaka Nusantara*, 9(2), 61–73.
- Yoon, J., & Dols, R. (2016). The impact of inclusive library services on community empowerment: A qualitative study. *Library & Information Science Research*, 38(3), 216–223.
- Yunita, R. (2022). Layanan perpustakaan inklusif bagi penyandang disabilitas di perpustakaan umum Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 145–158.